

REPRESENTASI KONSEP BUDAYA SEBAGAI SOLUSI DALAM PROSA FIKSI INDONESIA KARYA HASNAN SINGODIMAYAN

Muhsyanur¹ Maria Ermilinda Dua Lering²

¹Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang : muhsyanur.academic@gmail.com

²IKIP Muhammadiyah Maumere: marlinlering85@gmail.com

Artikel Info

Received :22 Juni 2022
Reviwe :8 Juli 2022
Accepted :20 Nov 2022
Published :30 Nov 2022

Abstrak

Cerita yang disajikan dalam karya prosa fiksi, bukan sekadar cerita yang menyampaikan seperangkat pengalaman hidup. Tetapi, juga menyajikan seperangkat pengetahuan yang merepresntasikan konsep. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan representasi konsep budaya sebagai solusi dalam prosa fiksi karya Hasnan Singodimayan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini bersumber dari beberapa prosa fiksi karya Hasnan Singodimayan, sedangkan jenis data penelitian berupa kata, frase, dan kalimat yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik baca-intensif dan teknik baca-tanda. Data-data yang dikumpulkan diolah melalui tahap mengoleksi, menyeleksi, dan mengorganisasi. Adapun teknik analisis terhadap data-data menggunakan teknik interpretatif retroaktif. Berdasarkan analisis, adapun hasil penelitian ini ditemukan, bahwa representasi konsep budaya sebagai solusi, yaitu sebagai solusi dalam hal penyelesaian masalah dalam masyarakat, sebagai solusi terhadap bencana yang menimpa, dan sebagai solusi terhadap sosial budaya.

Kata Kunci: prosa fiksi, representasi, konsep budaya, solusi

A. PENDAHULUAN

Karya sastra berdasarkan isi, baik itu karya sastra puisi, prosa, dan maupun drama, semuanya merepresentasikan tentang kehidupan secara nyata (Muhsyanur et.al 2019), namun dikemas secara imajinatif. Keimajinatifan merupakan syarat pembentuk karya sastra sebagai karya fiksi. Oleh karena itu, imajinatif yang dimaksud ada 2 (dua) hal penting yang mengikat di dalam penulisan karya sastra, yaitu bahasa dan kekuatan nalar fakta-fiktif. Pertama,

bahasa merupakan medium sastra atau perantara untuk menyampaikan ide-ide yang terdapat dalam karya sastra. Dengan kata lain, bahwa bahasa memiliki peran sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh penulis atau pengarang karya sastra kepada pembacanya. Untuk memudahkan pembaca memahami isi sebuah karya sastra, maka pengarang pun harus kreatif menggunakan bahasa. Tentu bahasa yang digunakan dalam karya sastra

yang sifatnya fiksi, beda dengan bahasa yang digunakan pada karya nonfiksi.

Bahasa karya sastra harus memberi ciri terhadap karya sastra itu sendiri, yaitu menggunakan bahasa imajinatif (McAllister, 2005; Muhsyanur & Verlin, 2020a). Bahasa imajinatif adalah penggunaan bahasa yang mencerminkan keindahan meskipun mengandung hayali. Bahasa imajinatif yaitu memberikan cerminan ekspresi yang mengungkapkan rasa dan asa pengarangnya terhadap ide-ide yang hendak disampaikan dalam karya sastra yang ditulisnya. Selain itu, bahasa imajinatif tidak terikat oleh bahasa yang formal. Artinya, bahasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tentu ha tersebut sangat berkaitan dengan diksi (pilihan kata). Bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, maka sama halnya jika pengarang mengajak pembacanya untuk ikut menjelajah dalam kehidupan nyata sebagaimana yang disampaikan dalam karya sastra tersebut.

Kedua, kekuatan nalar fakta-fiktif. Dalam menulis sebuah karya sastra, pengarang harus mampu memadukan antara fakta dan fiktif, yaitu hal-hal fakta yang tergambar harus dapat diekspresikan secara fiktif. Hal tersebut berkenaan dengan proses pengarang mengajak pembaca seakan-akan ikut mengalami secara langsung yang ada dalam karya sastra tersebut, namun pada kenyataannya, hanyalah berupa khayali. Hal itu dinamakan nalar fakta-fiktif sehingga demikian, maka akan memunculkan kesan bahwa pengarang dalam menulis sebuah karya sastra tidak hanya mementingkan diri sendiri untuk memuaskan batin dan pikirnya melalui karya sastra yang ditulis. Tetapi, juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk lebih mudah memahami bacaan. Selain itu, berdasarkan penjelasan mengenai pemaduan antara fakta-fikti dalam menulis karya sastra

menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berdasarkan khayalan, melainkan gabungan antara kenyataan dan khayalan.

Kedua syarat pembentuk karya sastra sebagai karya imajinatif seperti yang disebutkan juga merupakan roh karya sastra itu sendiri. Mengamati kedua syarat pembentuk karya sastra tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa karya sastra lahir melalui proses yang panjang, yaitu mencakup kegiatan-kegiatan kreatif seperti proses berpikir kritis. Tentu didukung oleh pengarang yang kreatif pula. Oleh karena itu, karya sastra merupakan karya seni. Purba (2010) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah sebuah nama yang diberikan masyarakat kepada karya seni tertentu. Hal tersebut mengisyaratkan adanya penerimaan secara mutlak oleh masyarakat sastra.

Tidak dapat dihindari, kenyataannya bahwa karya sastra tidak lahir serta-merta dan tidak semudah membalikkan tangan. Teeuw (1984) mengemukakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit dan tidak lahir dari kekosongan budaya. Suratno (2016), karya sastra harus dipandang sebagai anak zamannya yang mengutarakan corak kehidupan, cita-cita, aspirasi, dan perilaku masyarakatnya sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan. Karya sastra pada hakikatnya merupakan interpretasi atas kehidupan. Maksudnya, kehadiran sebuah karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama selalu memiliki latar belakang yang menjadi penyebab atau sumber inspirasi bagi pengarang, penerbit, dan masyarakat dalam kelahiran karya sastra tersebut.

Ada 2 (dua) hal menarik sebagai kata kunci yang terdapat pada pendapat yang dikemukakan oleh kedua pakar di atas. Pertama, pendapat Teeuw yang menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan dari kebudayaan dan bahkan kebudayaan meliputi alam dan kehidupan manusia tergambar dalam karya sastra secara

tertulis. Kustyarini (2014), sastra megolah alam melalui kemampuan tulisan. Demikian halnya dengan penegasan berupa pembatasan yang diberikan oleh (Koentjaraningrat (1974) mengenai kebudayaan, bahwa (1) kebudayaan kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (c) kebudayaan sebagai benda-benda hasil cipta manusia.

Kedua, pendapat Suratno (2016) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena yang diangkat atau dijadikan topik dalam sebuah karya sastra memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diwariskan kepada generasi. Nilai-nilai berkenaan dengan tindakan yang berharga atau berarti. Rohmat (2004), nilai adalah rujukan atau dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga menghasilkan tindakan pada diri seseorang.

Kedua kata kunci dari pendapat kedua pakar tersebut saling memiliki keterkaitan, bahwa karya sastra merupakan representasi dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dianggap memiliki nilai-nilai yang merupakan tujuan daripada penciptaan karya sastra. Salah satu karya sastra yang lebih banyak menggambarkan suatu kehidupan masyarakat secara kompleks, dibandingkan jenis karya sastra lainnya ialah karya sastra prosa fiksi. Prosa dalam kesusastraan sering juga disebut dengan istilah fiksi. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, yaitu 'proses'. Prose atau fiksi adalah sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan.

Berdasar pada pendapat kedua pakar tersebut, penulis mengayutkan bahwa esensi sebuah karya sastra tidak terlepas

dari unsur kebudayaan yang bernilai. Oleh karena itu, kelahiran sebuah karya sastra tidak boleh dianggap remeh. Karya sastra bukan sekadar karya yang pada umumnya menyajikan pengetahuan dan hanya untuk dibaca sesaat dan seketika bisa dilupakan begitu saja. Tetapi selain karya sastra menyajikan pengetahuan, juga memberikan pengalaman hidup yang sangat ternilai. Bahkan, setelah dibaca, meninggalkan kesan yang dapat dijadikan sebagai kebijakan dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Tidak sedikit, bahkan hampir semua karya sastra memberikan pedoman hidup.

Istilah prosa fiksi atau lebih familiar disebut karya fiksi adalah salah satu karya menyajikan cerita atau menarasikan sebuah cerita dalam bentuk plot. Karya fiksi juga merupakan karya yang menyampaikan kisah yang bertolak dari proses imajinasi pengarangnya (Rizana & Armita, 2022). Karya fiksi pada umumnya adalah karya bebas yang tidak terikat dengan jumlah baris, suku kata, dan kalimat. Tetapi, karya yang di dalamnya menceritakan cerita yang runtut dan lengkap. Runtut adalah memiliki selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sedangkan lengkap adalah memiliki isi yang tersusun mulai dari awal sampai akhir (Prafantya, 2022).

Karya sastra apapun itu, khususnya karya fiksi, telah banyak merepresentasikan berbagai hal tentang kehidupan (Muhsyanur & Verlin, 2020b). Kata 'merepresentasikan' memiliki kata dasar 'representasi'. Representasi adalah berkenaan dengan hal perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau hal perwakilan. Hall (2020) dan Pitkin (1967) menjelaskan bahwa representasi adalah sesuatu yang diproduksi berupa pemberian gambaran melalui bahasa. Konsep dasar representasi ada dua. Pertama, merepresentasi sesuatu melalui kegiatan mendeskripsikan dan memunculkan gambar melalui konsep. Kedua, merepresentasi sesuatu melalui kegiatan memberi simbol, contoh,

menempatkan sesuatu, dan menggantikan sesuatu melalui media, yaitu media bahasa.

Pada prinsipnya, jenis cerita yang disajikan dalam sebuah karya fiksi bukan sekadar cerita yang kebanyakan menggambarkan suatu kehidupan sosial masyarakat. Tetapi, di dalam cerita tersebut memuat pesan yang memiliki nilai sehingga dapat memberi kesan tersendiri bagi setiap pembaca. Pesan yang dianggap memiliki nilai dapat berupa konsep hidup dan lain sebagainya. Hal itu bergantung pada setiap resepsi setiap pembaca dalam menanggapi sebuah karya sastra yang dibaca. Selain itu, tidak sedikit juga pengarang memberikan solusi hidup melalui cerita yang disajikan dalam karya sastranya. Seperti halnya, dengan beberapa prosa fiksi karya Hasnan Singodimayan.

Penelitian yang berkaitan dengan representasi berobjek pada karya fiksi (novel) bukan hal yang baru. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Lantowa et al. (2022) dengan judul *Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J.* Tujuan penelitian tersebut memfokuskan pada mendeskripsikan representasi unsur-unsur multikultural dalam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi J mengandung tujuh unsur multikulturalisme, yakni: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan representasi terhadap karya sastra, juga telah diteliti oleh Muarifin & Waryanti (2021) dengan judul *Representasi Budaya Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.* Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan tiga nilai yang menjadi representasi budaya Jawa, yaitu berupa nilai religius, nilai toleransi, dan nilai akomodatif.

B.METODE

Berdasarkan datanya, jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan demikian penelitian dapat juga disebut penelitian kualitatif deskriptif, yakni data yang dikumpulkan dideskripsikan. Sumber data penelitian ini bersumber dari prosa fiksi (novel) karya Hasnan Singodimayan, sedangkan data penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, atau pernyataan yang terdapat dalam beberapa prosa fiksi karya Hasnan Singodimayan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu teknik baca-intensif dan teknik baca-tanda. Teknik baca-intensif adalah teknik yang dilakukan dengan cara membaca secara bersungguh-sungguh, berulang, dan cermat untuk memperoleh kejelasan pemahaman terhadap isi bacaan. Teknik baca-tanda adalah teknik yang dilakukan dengan cara membaca dan memberikan tanda kepada bagian-bagian tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dengan tahap mengoleksi, menyeleksi, dan mengorganisasi. Tahap mengoleksi adalah tahap mengumpulkan data secara garis besar atau data-data yang dianggap umum dan relevan dengan tujuan penelitian. Tahap menyeleksi adalah tahap memilah dan memilih secara detail yang lebih mengkhusus atau lebih memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Tahap mengorganisasi adalah tahap mengelompokkan data atau memisahkan antara data mentah dengan data yang akan dianalisis.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik

interpretatif retroaktif. Teknik interpretatif retroaktif adalah proses menelaah dan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dengan cara menafsirkan dan menjelaskan serta menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Hal tersebut untuk memudahkan dalam menghasilkan pemaknaan terhadap data-data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya, dalam tafsir simbolik, juga berarti cara-cara masyarakat dalam menghadapi persoalan hidupnya. Dalam kompleksitas permasalahan tersebut, masyarakat menciptakan budaya untuk membantunya memecahkan dan menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, budaya turut diciptakan masyarakat untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, budaya berarti cara-cara masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya. Dalam menjalankan perannya tersebut, budaya memiliki pola-pola tertentu. Pola tersebut yang kemudian membedakan masyarakat satu dengan yang lain. Selain itu, budaya turut memiliki atribut simbolik, yakni tanda-tanda khas yang memberikan karakter khusus budaya tersebut. Setiap masyarakat punya kebudayaan khas, maksudnya yakni punya cara hidup, cara memenuhi kebutuhan, menyelesaikan masalah yang mencakup simbol atau tanda-tanda yang khas.

Budaya dalam arti resep memberikan cara suatu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan dan melangsungkan kehidupannya. Dalam artian tersebut, budaya mewujudkan dalam musyawarah mufakat, mata pencaharian, tata cara atau metode pengobatan penyakit. Masyarakat memenuhi kebutuhan pangan, yang ditunjukkan dengan cara mereka bekerja. Serta kebutuhan sandang ditunjukkan dengan bagaimana mereka berpakaian, biasanya menggunakan simbol

atau tanda-tanda tertentu. Juga kebutuhan papan ditunjukkan dengan konstruksi bangunan rumahnya. Dalam hal penyelesaian persoalan, masyarakat memiliki pengetahuan-pengetahuan khas, seperti dalam menyembuhkan penyakit dengan obat dan perlakuan khusus maupun menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

Masyarakat pesisir memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya dalam masyarakat pesisir berkaitan dengan aktivitas, mata pencaharian masyarakat, serta bagaimana mereka memaknai alam, seperti laut. Data di bawah ini menunjukkan upacara adat “Petik Laut”, yakni upacara keberangkatan pasangan nelayan dengan upacara *benjor*. Budaya turut memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat, seperti memaknai *Musim Kasada* yakni musim ketika Selat Bali selalu menuntut korban setiap tahunnya.

Data 01

“Betapapun kesedihan meliputi sebagian penduduk, tetapi musibah itu diterimanya secara wajar dan alami, sebab menurut kepercayaan mereka, jika badai Selat Bali selalu menuntut korban setiap tahunnya pada *Musim Kasada*. Perlu ada upacara yang disebut “Petik Laut”. Perlu ada upacara keberangkatan pasangan nelayan dengan upacara *benjor*.

Kesemuanya itu tak pernah dilaksanakan di desa Candi Gading selama hampir tiga tahun dan Badrun pernah menolak upacara adat *benjor* ketika Maliki dan Amini berangkat dan upacara perkawinannya

tidak melaksanakan adat
“Perang Bangkat.”
(BSB,1994-1995:20)

Budaya, dalam arti resep-resep, berperan memberikan solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Data di atas menunjukkan adanya korban jiwa yang meninggal di selat Bali. Dalam hal ini budaya menyediakan cara untuk mengatasi supaya korban tak berjatuh yakni masyarakat mesti melaksanakan upacara adat *benjor*. Masyarakat di desa Candi Gading tidak pernah melaksanakan upacara adat selama hampir tiga tahun. Maka dari itu, mereka menghadapi masalah yakni korban jiwa.

Budaya berperan memberikan cara serta solusi untuk mengatasi berbagai persoalan di masyarakat. Setiap masyarakat tentu memiliki persoalan tersendiri, semisal masyarakat kota memiliki persoalan yang berbeda dengan masyarakat desa. Begitu juga masyarakat agraris/pertanian memiliki persoalan yang berbeda dengan masyarakat pesisir. Data berikut ini menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan agraris mengatasi persoalannya dengan budaya.

Data 02

“Tari Barong Gandrung hanya dikhususkan untuk keselamatan desa jika kemarau sepanjang tahun.”
(KSG,2003:64)

Musim kemarau dalam masyarakat agraris mengakibatkan kekeringan bagi pertanian mereka. Maka dari itu musim kemarau kadang dianggap sebagai bencana, apalagi jika musim kemarau berlangsung sepanjang tahun. Budaya berupa upacara adat Tari Barong Gandrung merupakan cara yang bisa dilakukan masyarakat desa untuk memohon keselamatan desa jika musim kemarau terjadi sepanjang tahun. Dalam hal ini, budaya mencoba memberikan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi masyarakat.

Budaya berupa upacara adat biasanya memiliki kekhususan yang diperuntukkan bagi acara-acara tertentu. Upacara adat tidak boleh sembarangan dilaksanakan, atau keliru diadakan untuk acara yang bukan peruntukannya. Upacara adat juga memiliki aturan atas syarat khusus yang mesti dipatuhi oleh masyarakat. Upacara adat Barong gandrung menjadi salah satu budaya Banyuwangi. Biasanya upacara adat Barong Gandrung dilaksanakan saat kemarau sepanjang tahun. Namun upacara adat Barong Gandrung ini dilaksanakan dalam acara perkawinan, seperti ditunjukkan oleh data di bawah ini. Sontak, sang dukun, Mantri menyatakan bahwa itu keliru.

Data 03

“Masalahnya orang di desa sana merencanakan adanya upacara Barong gandrung.”
“Untuk perkawinan itu?”,

Tanya Mantri tegas.

“Betul, pak?”

“Tidak benar. Itu tidak benar. Tidak dibenarkan oleh adat”, jelas Mantri sedikit meradang.

“Mengapa?”

“Tari Barong gandrung hanya dikhususkan untuk keselamatan desa jika kemarau sepanjang tahun.”
(KSG,2003:64)

Dalam hal ini, dukun punya peran penting dalam pengetahuan perihal budaya atau upacara adat. Selain itu, dukun turut berperan dalam mengatur segala rangkaian upacara adat. Dalam hal pengetahuan, dukun Mantri menyatakan bahwa upacara adat Barong gandrung salah jika dilaksanakan untuk acara perkawinan. Upacara adat tersebut dilaksanakan ketika terjadi kemarau sepanjang tahun, yang mengganggu produktivitas pertanian masyarakat. Dalam hal ini, budaya mengandung konsep tentang keselamatan,

lebih khususnya perihal harapan untuk terhindar dari musibah kekeringan karena kemarau sepanjang tahun.

Budaya di Banyuwangi yang beragam ditampilkan dalam karya Singodimayan. Kali ini ditampilkan upacara Sembilan Agung yang merupakan ritual menolak ketidakramahan alam, akibat perbuatan manusia sendiri. Upacara tersebut juga menampilkan ragam kesenian adat daerah, antara lain Barong Gandrung, Angklung, Jemblung, Kenterung.

Data 04

“Sembilan Agung merupakan upacara yang bernilai ritus untuk menolak ketidakramahan alam, akibat perbuatan manusia sendiri. Segala macam kesenian akan ditampilkan di saat itu. Barong Gandrung, Angklung, Jemblung, Kenterung dan lain sebagainya. (Singodimayan, KSG,2003:120)

Upacara adat bisa mencakup kesenian baik tari maupun musik. Dalam hal ini upacara adat Sembilan Agung mencakup beragam kesenian adat Banyuwangi. Upacara Sembilan Agung merupakan upacara yang sakral. Namun di dalamnya tercakup kesenian yang memiliki nilai hiburan. Dalam hal ini, budaya tidak bermakna dan bernilai tunggal. Dalam satu budaya, bisa punya konsep atau nilai sakral sekaligus juga hiburan.

Budaya turut berperan dalam memecahkan persoalan atau masalah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, budaya memberikan cara maupun solusi dalam menyelesaikan masalah baik individu maupun komunal. Data berikut ini menunjukkan bagaimana persoalan keluarga dan masyarakat turut melibatkan peran budaya dalam menyelesaikannya.

Data 05

“Di ruang tengah terdengar kegelisahan yang tidak

terkendali. Ibunya mondar-mandir tak berani keluar. Hasratnya ingin bergabung dengan pembicara itu, tetapi sifat suaminya sejak masih muda sampai sekarang, melarang istrinya itu bergabung dengan tamunya atau tamu anaknya. Sebenarnya untuk kali ini, istrinya bisa nongkrong bersama-sama, sebab masalah yang dibicarakan adalah masa depan Zulzillah, anak kesayangannya itu. Kerahasiaannya harus dipikul bersama”. (SM,2011:36)

Persoalan yang ditunjukkan oleh data di atas yakni masalah keluarga Zulzillah. Zulzillah akan segera dilamar. Dalam hal ini, ibu Zulzillah ingin ikut dalam menentukan keputusan akan anaknya, Zulzillah. Dalam hal ini, ibu cukup banyak tahu tentang anaknya, sehingga ia patut memberikan pertimbangan-pertimbangan tentang masa depan anaknya. Budaya dalam hal ini memberikan peran penting ibu dalam menyelesaikan persoalan anaknya.

D.SIMPULAN

Prosa fiksi (novel) karya Hasnan Singodimayan memberikan representasi konsep budaya sebagai solusi terhadap penyelesaian masalah dalam masyarakat, solusi terhadap bencana yang menimpa, dan solusi terhadap sosial budaya. Solusi yang digambarkan dalam beberapa prosa fiksi yang dijadikan sumber data merupakan upaya alternatif yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Semua itu tergambarkan melalui kekuatan imajinatif. Oleh karena itu, sastra pada khususnya dan prosa fiksi karya Hasnan Singodimayan pada khususnya merupakan karya solutif

yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw dan Hall bahwa karya sastra sebagai media yang mewakili sesuatu yang disampaikan melalui bahasa. Demikian halnya dengan karya Hasnan Singodimayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The Applied Theatre Reader* (pp. 74–76). Routledge.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia.
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–13.
- Lantowa, J., Basalama, N., & Kasim, R. (2022). Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 20–30.
- McAllister, L. (2005). Issues and innovations in clinical education. *Advances in Speech Language Pathology*, 7(3), 138–148.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Novel Ronggeng Dukung Paruk karya Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 33–45.
- Muhsyanur, Sri Suharti, S. Y. S. (2019). Physical representation of female character in children's novels by children. *Diksi*, 30(1), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v30i1.45663>
- Muhsyanur, M., & Verlin, S. (2020a). Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.1107>
- Muhsyanur, M., & Verlin, S. (2020b). Representasi konsep karakter pemimpin dalam lirik lagu bugis bulu'alauna tempe ciptaan abduallah alamudin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 178–186.
- Pitkin, H. F. (1967). *The concept of representation* (Vol. 75). Univ of California Press.
- Prafantya, B. (2022). Peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan dengan runtut melalui tayangan video. *Sarasvati*, 4(1), 88–100.
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USUpress.
- Rizana, R., & Armita, M. (2022). Analisis Struktural dalam Novel “Seindah Tarian Dara” Karya Nurul Hidayati. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 126–133.
- Rohmat, M. (2004). Mengartikulasikan pendidikan nilai. *Bandung: Alfabeta*.
- Singodimayan, Hasnan. (1994)-(1995). *Badai Selat Bali* (Cerita Bersambung bagian 1-23, Kamis 22 Desember 1994 sampai Rabu, 18 Januari 1995). Harian Terbit.
- Suratno, P. (2016). Bahasa-Sastra sebagai Representasi Pemikiran-Kekuasaan. *Prosiding Prasasti*, 38–45.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra* (Issue 7). Pustaka Jaya.